



ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN INDUSTRI GERABAH PADA MASYARAKAT DI DESA RENDENG KECAMATAN MALO KABUPATEN BOJONEGORO

Rio Pradana Aquatama¹, Ravik Karsidi², Drajat Tri Kartono³

ABSTRAK

¹ Universitas Sebelas Maret
Surakarta Indonesia
pradanario97@gmail.com

² Universitas Sebelas Maret
Surakarta Indonesia
ravikkarsidi@yahoo.com

³ Universitas Sebelas Maret
Surakarta Indonesia
drajattri@staff.uns.ac.id

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan Industri gerabah, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha gerabah dan untuk pemberdayaan strategi yang tepat pada masyarakat pengrajin Industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian lapangan (Field Research) yang dilakukan di sentra Industri gerabah di Desa Rendeng. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara dan dokumentasi pengrajin Industri gerabah. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik analisis skala likert dan skala guttman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dapat dilakukan yakni: 1) meningkatkan permodalan dan peminjaman modal untuk pengusaha industri; 2) memperluas jaringan pemasaran batu bata merah dengan mempromosikan melalui media sosial maupun media cetak sebagai penunjang pengembangan industri batu bata merah ini; 3) memperluas kemampuan dan kualitas sumber daya manusia dengan memperbanayak melakukan dan memberi pelatihan bagi tenaga kerja yang tersedia; 4) mensosialisasikan dan mendaftarkan pemilik industri batu bata merah yang belum terdaftar supaya terjamin legalitasnya serta mendapat perlindungan hukum dan meningkatkan kerjasama dengan pihak ketiga maupun stakeholder untuk membantu keterbatasan permodalan dan keuangan.

Kata kunci : Industri Gerabah; Strategi Pengembangan; Sumber Daya Manusia

PENGANTAR

Perkembangan perekonomian suatu negara mempunyai potensi yang besar terhadap segala kegiatan perekonomian khususnya industri. Salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia adalah keberadaan usaha mikro dan menengah dan usaha kecil menengah (UKM). Kedua kelompok usaha ini mempunyai potensi besar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Salah satunya adalah keberadaan kelompok usaha ini mencerminkan semakin besarnya kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia (Hastuti, 2009). Indonesia mempunyai potensi usaha kecil dan menengah yang cukup besar, salah satunya di bidang kerajinan. Salah satu daerah yang terkenal dengan seni keramiknya adalah Desa Rendeng, Kabupaten Bojonegoro. Keberadaan UKM memegang peranan penting dan salah satunya adalah penyediaan lapangan kerja yang harus diperkuat dan didorong. Usaha ini termasuk dalam jenis industri UKM yang artinya industri rumahan yang dilakukan secara turun temurun. Apa yang dimaksud dengan badan usaha rumahan atau usaha kecil yang beroperasi di industri tertentu. Selain itu, industrinya tidak mempunyai modal yang besar dan juga tempat produksinya dibuat di dalam negeri.

Pesatnya perkembangan industri tidak lepas dari persaingan perusahaan-perusahaan dalam perekonomian global. Faktor-faktor yang mendukung peningkatan industri adalah modal usaha, karakteristik kewirausahaan dan strategi pemasaran (Pamungkas dan Hidayatulloh, 2019). Besar kecilnya suatu perusahaan bergantung pada beberapa faktor, termasuk pasar dan teknologi. Jika pasar yang dilayani kecil dalam artian memiliki jenis produk tertentu yang jumlah pembelinya terbatas, atau bersifat musiman, maka usaha tersebut hampir dapat dipastikan memiliki omzet yang kecil, namun tetap memiliki margin keuntungan yang dapat diterima sebagai sebuah produk. bisnis kecil. Besar kecilnya pasar ditentukan oleh tingkat pendapatan riil yang dihitung per penduduk (Komariah, 2020). Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat merupakan bagian dari strategi dan program pembangunan kesejahteraan sosial. Pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah mempunyai potensi besar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya usaha kecil dan menengah yang mencerminkan kehidupan sosial dan ekonomi mayoritas penduduk Indonesia. UKM mempunyai peranan penting sebagai penyedia lapangan kerja, oleh karena itu harus selalu didukung, diperkuat dan difasilitasi (RPJMN 2004-2009; 209).

Dalam kelompok Usaha Kecil Menengah tidak selalu terjebak dalam permasalahan dalam keterbatasan modal, Teknik produksi, pemasaran, manajemen dan teknologi (Amilia et al., 2018). Pertumbuhan Industri khususnya di desa bisa menjadi ikon tersendiri untuk desa tersebut. Salah satunya pengrajin gerabah, masyarakat akan menekuni kerajinan gerabah tersebut maka lama kelamaan desa tersebut akan terkenal dengan usaha gerabahnya. Industri mampu bertahan dalam kelesuan perekonomian yang diakibatkan inflasi maupun faktor lainnya. Dalam industri berskala kecil memiliki pasar memiliki persaingan pasar seperti marmer, rotan, kayu dan bambu (Prasetya, 2017). Dalam suatu ekonomi modern, industri skala kecil (ISK) mempunyai kesempatan besar dan berkembang pesat dengan membuat jenis-jenis produk yang memiliki nilai skala yang ekonomis dengan menggunakan teknologi yang sederhana (Komariah 2020), sehingga tidak mengurangi kualitas produk dan memerlukan keahlian tertentu (secara

tradisional). Sehingga peran industri dalam meningkatkan perekonomian perlu ditingkatkan untuk mewujudkan struktur ekonomi yang semakin berkembang. Dalam perkembangan industri kerajinan dapat dilihat dari perubahan omset produksi dan pendapatan bersih yang sudah diperoleh selama setahun atau perbulan. Pendapatan bersih merupakan pendapatan yang diperoleh industry setelah dikurangi dengan biaya produksi, gaji karyawan dan kebutuhan lainnya (Zamrowi, 2007).

Masalah pengangguran dan ketenagakerjaan menciptakan dualisme permasalahan yang saling bertentangan antara satu sama lain. Jumlah penduduk yang terus bertambah akan meningkatkan jumlah orang pencari kerja, dan bersamaan dengan itu jumlah tenaga kerja juga terus bertambah. Akibatnya, jika lapangan pekerjaan yang disediakan tidak cukup untuk menyerap jumlah tenaga kerja, maka akan berdampak pada jumlah pengangguran yang terus membludak. Menyadari pentingnya lapangan pekerjaan dalam menunjang pertumbuhan perekonomian, negara Indonesia telah berupaya untuk mewujudkannya. Namun dalam prosesnya, upaya memperluas lapangan pekerjaan tidak semudah yang dibayangkan. Banyak faktor yang menjadi penghambat seperti, tenaga kerja yang kurang terdidik, sarana prasarana yang kurang mendukung dan kebijakan peraturan pemerintah yang sering berubah-ubah.

Menurut Ike Susanti (2018), Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), merupakan suatu usaha dalam skala kecil dengan modal awal yang tidak terlalu besar dan jumlah tenaga kerja yang minimum. Peralihan perekonomian ke sektor industri mengakibatkan UMKM kini berperan penting dalam menunjang pertumbuhan dan kestabilan ekonomi. Selain itu, banyaknya perusahaan besar yang bangkrut menjadi salah satu faktor pendorong UMKM mulai bermunculan di seluruh wilayah. Kelebihan UMKM ditengah kelesuan perekonomian yang mampu menjadi penopang perekonomian masyarakat kecil tidak terlepas dari permasalahan. Beberapa permasalahan yang sering dihadapi UMKM menurut Alief Rakhman S (2015), pertama, kelemahan dalam mendapatkan peluang pasar dan memperluas pemasaran. Kedua, keterbatasan dalam memperoleh modal usaha. Ketiga, sumber daya manusia yang masih rendah. Keempat, terbatasnya informasi dalam mengembangkan pemasaran karena kurangnya relasi. Kelima, kurangnya pembinaan dalam menjalankan UMKM yang baik. Keenam, persaingan yang ketat.

Dalam suatu usaha, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomu baik dari segi lingkungan eksternal maupun internal. Lingkungan internal merupakan faktor yang berada didalam kegiatan produksi yang akan mempengaruhi hasil produksi, sedangkan lingkungan eksternal merupakan faktor diluar usaha yang mempengaruhi kegiatan suatu perusahaan (Murtini & Si, n.d.). Permasalahan yang dihadapi pengrajin gerabah dalam faktor internal adalah terbatasnya permodalan terhadap pandangan buruk masyarakat pada industri gerabah, sehingga usaha gerabah ini tetap tradisional dan mengandalkan sistem turun temurun. Selain itu Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan usaha gerabah ini yaitu minimnya dukungan dari pemerintah terhadap perkembangan usaha gerabah di Desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro, baik secara materil atau perhatian khusus terhadap perkembangan desa. Sistem pemasaran yang hanya mengandalkan pengempul dan sosial media yang kurang interaktif, sehingga masyarakat kurang mengerti produk kerajinan gerabah ini. Faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha dan pendukung Industri ini yaitu pertama, jenis produk yang dihasilkan harus bisa

berkembang dan mampu bersaing dengan produk lainnya. Kedua, kemauan dari pemilik usaha yang berniat membuka usaha. Ketiga, Teknik pemasaran dan keempat modal usaha yang cukup (Pamungkas & Hidayatulloh, 2019).

Kabupaten Bojonegoro terbagi menjadi 419 desa dan 28 kecamatan secara administratif. Desa Rendeng, salah satu desa di Kabupaten Bojonegoro, memiliki luas 52,8 Ha dan terletak di Kecamatan Malo. Berdasarkan berbagai sumber yang diperoleh, diketahui bahwa potensi sumber daya alam di Desa Rendeng sangat besar. Hal ini didukung oleh lokasi kawasan yang berbatasan dengan Sungai Bengawan Solo, sehingga memungkinkan penduduk setempat memanfaatkan kualitas tanah di sepanjang tepian sungai dan di dasarnya untuk memproduksi gerabah. Gerabah merupakan salah satu kerajinan lokal paling lama di Indonesia. Kearifan lokal ini perlu dikembangkan untuk mencegah kepunahan dan memudarnya minat masyarakat dalam melestarikan gerabah.

Gerabah di desa tersebut dilestarikan oleh warga setempat dan memiliki keunikan dengan berbagai macam bentuk, warna, serta motif yang beragam. Gerabah di Desa Rendeng juga memiliki potensi tinggi karena kualitas gerabahnya sangat kuat. Pada mulanya masyarakat Desa Rendeng membuat gerabah hanya untuk keperluan peralatan dapur, seperti cobek, kendi, tungku, dan wajan. Seiring dengan perkembangannya, masyarakat setempat mulai berinovasi dalam menciptakan kerajinan gerabah yang lebih beraneka ragam, seperti celengan, patung, guci, pot tanaman, dan berbagai bentuk lainnya. Hal itu dilakukan untuk memenuhi permintaan pasar yang meningkat.

Pentingnya peran strategi dalam pengembangan usaha gerabah yang dilakukan oleh pengrajin gerabah di Desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro, banyaknya pesaing usaha maka pelaku usaha dituntut dalam penetapan strategi pasar dengan tepat sasaran sehingga mampu mengembangkan usahanya. Strategi dan tujuan yang baik dalam pengembangan suatu usaha, mampu meningkatkan pendapatan usaha serta mampu untuk bersaing dengan usaha lainnya (Rambe, 2018). Industri kerajinan gerabah merupakan industri yang menghasilkan barang sesuai dengan bahan utamanya yaitu tanah liat. Salah satu sektor industri berskala kecil yaitu kerajinan gerabah. Industri gerabah ini merupakan usaha yang menghasilkan berbagai macam barang misalnya alat-alat dapur, pot bunga, genting, batu bata dan tempat pakan ternak lain- lain. Dimana kerajinan tersebut membutuhkan keterampilan manual yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan memiliki tujuan fungsional (kegunaan) yang memiliki nilai keindahan tersendiri. Menurut (Komariah 2020) seni kerajinan merupakan usaha produktif di sektor non pertanian baik untuk mata pencaharian utama maupun sampingan. Hal tersebut merupakan usaha ekonomi dengan seni kerajinan yang di kategorikan ke dalam Industri.. Hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan yang sangat berkaitan dengan pembangunan pedesaan maju. Yang merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dalam ekonomi maupun sosial, dan juga memiliki tujuan untuk mengurangi kemiskinan.

Khusus untuk pembangunan industri kecil, termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga serta yang informal dan tradisional diarahkan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha, meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan petani pengusaha. Industri kecil dan industri rumah tangga adalah suatu bentuk perekonomian rakyat di Indonesia, jika dikembangkan akan mampu memecahkan masalah-masalah dasar pembangunan di Indonesia. Industri kecil juga mampu

membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional. Industri kecil berperan menciptakan suatu proses industrialisasi di Indonesia yang berkesinambungan. Industrialisasi yang berkesinambungan adalah industrialisasi yang tidak menciptakan ketergantungan industri-industri yang tercipta oleh proses itu terhadap pasar luar negeri (Tjandraningsih, 1995:125). Sektor Industri berdasarkan jenisnya dibedakan atas 4 golongan yaitu industri besar yaitu industri yang memiliki tenaga lebih dari 100 orang, industri sedang yaitu industri yang memiliki tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang, sedangkan industri kecil ialah industri yang memiliki tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang, sedangkan industri rumah tangga adalah industri yang memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Sentra tradisional yang sifatnya rumahan, perlu adanya sistem baik tertulis yang mengatur bagaimana kinerja pelaku usaha, termasuk bagaimana pembagian kerja agar industri dapat terus berjalan. Sentra industri rumahan dimungkinkan memiliki tingkat kerja sama dalam mengembangkan proyeksi usaha karena industri rumah tangga biasanya bersifat terpusat sehingga mereka mempunyai kelompok usaha dalam mengatur industri kecil mereka. Tingkat kerja sama sangat diperlukan karena akan banyak mengatasi problematika yang kerap dialami oleh industri rumah tangga. Seperti halnya pada sentra industri gerabah yang terdapat di Desa Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro, mereka memiliki kelompok usaha, dan menjadi sentra industri gerabah. Mayoritas warga desa yang menjadi produsen gerabah, sehingga sering dijumpai di depan rumah warga produk gerabah setengah jadi yang tengah dijemur. Industri gerabah ini merupakan industri yang sudah ada sejak dulu, menurut warga setempat industri ini diajarkan oleh nenek moyang mereka secara turun menurun ke masyarakat Desa Rendeng.

Industri gerabah sebagai industri tradisional rawan terancam keberadaannya, pasalnya pada era industri sudah berkembang pesat menggunakan teknologi canggih, dengan proses pembuatan yang sangat cepat. Produksi gerabah di Desa Rendeng membutuhkan proses yang lumayan lama kurang lebih tiga hari untuk menjadi gerabah siap jual, karena proses pembuatan masih menggunakan cara-cara tradisional. Musim penghujan proses pembuatan atau produksi sampai menjadi gerabah siap jual bisa sampai 6 hari lebih, hal ini secara langsung dapat mempengaruhi produksi gerabah di Desa Rendeng. Musim kemarau perajin bisa menghasilkan sampai ratusan lebih gerabah dalam satu kali produksi tergantung ukurannya, jika musim penghujan perajin hanya bisa memproduksi setengah dari musim kemarau dalam satu kali produksi, hal ini secara langsung dapat mempengaruhi pendapatan para perajin. Belum lagi masalah bahan baku jika musim penghujan bahan baku lebih sulit dicari tekstur yang pas karena kandungan air yang lebih banyak sehingga tekstur terlalu lembek sehingga lebih membutuhkan bahan campuran yang lebih banyak. Bahan baku utama dari gerabah di Desa Rendeng merupakan tanah liat yang diambil dari bantaran sungai Bengawan Solo dan pengunagan kapur lahan milik perhutani.

Inovasi dan kreasi produk gerabah masih kurang, selain itu produk gerabah ini harus bersaing dengan produk gerabah dari kabupaten tetangga seperti dari Kabupaten Blora dan Kabupaten Tuban yang memiliki kualitas baik, sehingga harga jual produk rendah dan tidak sebanding dengan proses pembuatan gerabah. Tahun 2015 karangtaruna Desa Rendeng memiliki kepedulian karena melihat peminat gerabah makin menurun, melihat permasalahan tersebut karangtaruna mendirikan pelatihan

mewarnai gerabah dengan harapan mampu meningkatkan penjualan gerabah, berdirinya pelatihan mewarnai gerabah ini mampu menarik anak-anak untuk datang ke Desa Rendeng untuk belajar membuat, membeli gerabah serta membuat masyarakat kembali menjadi perajian gerabah.

Usaha kerajinan gerabah yang terletak di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro ini membuat kerajinan gerabah menggunakan bahan utama tanah liat. Usaha ini cukup terkenal di wilayah Kabupaten Bojonegoro. Jumlah tenaga kerja yang berada di sektor industri pengrajin gerabah masih tergolong sedikit, karena masih menggunakan tenaga kerja manusia dalam proses pembuatan gerabah. Adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Bojonegoro yang memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, akan tetapi dalam dukungan tersebut kurang maksimal yang berfokus pada gerabah modern. Di dalam industri kerajinan gerabah ini berasal dari usaha keluarga yang turun temurun dan akhirnya meluas secara otomatis dan bermanfaat menjadi mata pencaharian penduduk sekitar. Secara tidak langsung industri ini membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat di Desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro. Hal tersebut dapat membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi pengangguran dan jumlah kemiskinan. Dalam kegiatan ekonomi ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pendapatan yang meningkat. Dengan pendapatan yang meningkat maka kesejahteraan pengrajin gerabah diharapkan ikut meningkat.

Pemasaran hasil kerajinan gerabah sudah mulai meluas, namun hal tersebut belum dapat mengangkat secara signifikan perekonomian perajin. Pasalnya industri gerabah merupakan gantungan hidup perajin, sekaligus pekerjaan utama dari masyarakat Desa Rendeng, hal ini sangat mengkhawatirkan jika eksistensi industri gerabah ini terganggu. Membuat perekonomian dan kehidupan perajin menjadi terganggu.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Komariah 2020),(Hastuti, 2009), (Pamungkas & Hidayatulloh, 2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan perspektif islam bisa mengetahui strategi pengembangan usaha dalam hal manajemen perusahaan dengan berpedoman pada nilai-nilai keislaman. Selain itu usaha gerabah tersebut dalam penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu bahwa gerabah merupakan UMKM yang digunakan untuk melihat kesejahteraan sosial. Dimana faktor penentu berhasilnya gerabah adalah karakteristik entrepreneur yang dapat mempengaruhi perkembangan usaha (Atmadja, 2013). Keterbaruan dari penelitian ini adalah membahas tentang sisi internal dan eksternal. Sedangkan dari penelitian sebelumnya menggunakan perspektif islam untuk mengembangkan usaha dalam manajemen perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka menjadi dasar pertimbangan untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan usaha gerabah dalam meningkatkan penjualan dan pendapatan di Desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro dengan demikian penulis memilih judul penelitian yaitu “Analisis Strategi Pengembangan Usaha Industri Gerabah di Desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro”.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian ini terdapat beberapa referensi dari penelitian lain yang telah dilakukan

sebelumnya. Terdapat beberapa hasil penelitian yang dijadikan acuan yaitu penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang dijadikan acuan sebagai referensi seperti penelitian yang dilakukan oleh Agus Setiawan (2020) yang berjudul “ANALISIS EFISIENSI DAN RISIKO USAHA GERABAH DI DESA RAMBAH UTAMA KECAMATAN RAMBAH SAMO (Studi Kasus Usaha Bapak Kalun)” Hasil penelitian menemukan bahwa rata-rata penerimaan sebesar Rp. 3.550.000 tinggi. Biaya produksi bulanan adalah 2.157.000, sedangkan keuntungan bulanan adalah 1.393.980. Risiko yang dihadapi Pak Kalun tergolong risiko mayor. Nilai efisiensi / RCR adalah 1,64 yang berarti untuk setiap Rp100. dihabiskan untuk manajemen risiko, ada peluang 64% untuk berhasil. Biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan sebesar 1,64 kali lipat dari biaya yang dikeluarkan. (SETIAWAN, 2020)

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Bayu Sasmita Aji, Bambang Suyadi, dan Titin Kartini (2017) yang berjudul “ANALISIS TINGKAT EFISIENSI BIAYA PADA PELAKU USAHA BATU BATA MERAH DILIHAT DARI SEGI PENDAPATAN DI DESA KEMBIRITAN KECAMATAN GENTENG KABUPATEN BANYUWANGI” Hasil akhir dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat empat pelaku usaha bata merah di Desa Kembiritan Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi Dari sisi pendapatan aspek, tingkat yang efisien dapat dicapai. Tingkat kinerja yang dicapai oleh empat pelaku usaha bata merah di Desa Kembiritan Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi tergolong kinerja rendah dengan R/C 1,27 dan tiga usaha bata merah dikategorikan kinerja tinggi dengan nilai R/C 1,37, 1,38 dan 1,38. (Aji et al., 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Kurniasari (2019) yang berjudul “ANALISIS PENDAPATAN USAHA KERAJINAN KEPEK JAGO DI DESA NUSAWUNGU KECAMATAN NUSAWUNGU KABUPATEN CILACAP” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keuntungan usaha kerajinan kepek jago rotan sebesar Rp.577.546,00 per bulan. kepek jago fiber sebesar Rp.863.265,00 per bulan, kepek jago plastik sebesar Rp.547.414,00 per bulan, sedangkan keuntungan usaha kerajinan kepek jago bambu sebesar Rp.863.484,00 per bulan. Secara ekonomis, usaha kerajinan kepek jago sudah efisien dengan nilai R/C ratio masing-masing sebesar 2,11 untuk kepek jago rotan, 2,38 untuk kepek jago fiber, 2,94 untuk kepek jago plastik, dan 6,78 untuk kepek jago bambu. (Sinta Kurniasari, 2019)

KERANGKA KONSEPTUAL

Gerabah

Gerabah adalah peralatan yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Contohnya : kendi, cobek, belanga (alat-alat untuk masak) dan lain-lain. Sedangkan Menurut (Surjana, 2013) menyatakan bahwa: Gerabah merupakan hasil budaya materi manusia yang ditemukan hampir di seluruh negara. Gerabah atau tembikar dalam kajian arkeologi memiliki peran yang cukup penting. selain dapat mengungkap unsur materi seperti bentuk, teknologi, seni, material penyusun, juga segala yang dapat teramati dari Gerabah dapat menggambarkan ide, kehidupan sosial, maupun komunikasi dengan kehidupan lain.

Produksi

Teori produksi merupakan hubungan yang menjelaskan hubungan antara input

(faktor produksi) dengan output (hasil produksi) atau bisa disebut juga teori yang menerangkan sifat hubungan antara tingkat produksi yang akan dicapai dengan jumlah factor-factor produksi yang digunakan produksi adalah suatu proses untuk mengubah barang output. Bisa juga bahwa produksi adalah proses yang meliputi semua kegiatan yang dapat menambah atau menciptakan nilai guna dari barang dan jasa. Faktor produksi merupakan hal yang mutlak dalam proses produksi karena ketidakadaan faktor produksi akan menghambat kegiatan produksi. Secara umum fungsi produksi menunjukkan jumlah barang produksi tergantung pada jumlah faktor produksi yang berjalan. Hasil produksi merupakan variabel tidak bebas, sedangkan faktor produksi merupakan variabel bebas. Fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = (K, L, R, T)$$

Q = jumlah barang yang dihasilkan

K = Kapital atau modal atau saran yang digunakan

L = Labour atau tenaga kerja

R = Resources, sumber daya

T = Technology, teknologi

Dari persamaan tersebut menjelaskan bahwa output dari suatu produksi pada dasarnya berarti bahwa besar kecilnya tingkat produksi sangat tergantung pada jenis atau macam dari input yang digunakan terhadap jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda pula. Tetapi ada juga bahwa jumlah produksi yang tidak sama akan dihasilkan oleh faktor produksi yang dianggap tetap, biasanya adalah faktor produksi seperti modal, mesin, peralatannya serta bangunan perusahaan. Sedangkan faktor produksi yang mengalami perubahan adalah tenaga kerja (Nuraini, 2013).

Teori Efisiensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia efisiensi adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya. (Hanafie, 2010) berpendapat efisiensi adalah upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Simanjuntak dan Muklis (2012: 17) berpendapat bahwa efisiensi yang direncanakan, dengan cara produksi dengan biaya murah, tetapi dengan tetap sesuai harapan, baik mutu dan barang yang diproduksi maupun pelayanannya. Selain itu efisiensi adalah mencakup alokasi sumber daya, perilaku manusia, dan sistem kemasyarakatan namun efisiensi tidak harus berarti penghematan material saja, tetapi diperhitungkan pula aspek yang nonmaterial (Murniati, 2004: 180).

Efisiensi dan efektivitas merupakan dua macam kriteria yang biasa digunakan untuk menentukan prestasi suatu pusat pertanggungjawaban. Menurut Dearden (2007) pengertian efisiensi adalah sebagai berikut: "Efisiensi diartikan sebagai kemampuan suatu unit usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan, efisiensi selalu dikaitkan dengan tujuan organisasi yang harus dicapai oleh perusahaan". Pengertian efisiensi itu sendiri telah didefinisikan oleh banyak pakar ekonomi dan manajemen, diantara adalah pengertian Efisiensi menurut Hasibuan (2004) yaitu : "Perbandingan terbaik antara input (masukan) dan output (hasil), antara keuntungan dengan biaya (antara hasil pelaksanaan dengan sumber yang digunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang

dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas”

Strategi

Menurut Jauch dan Glueck, strategi merupakan arus keputusan dan tindakan yang mencapai sasaran perusahaan. Strategi ialah suatu rencana yang dijadikan satu, strategi menggabungkan seluruh elemen perusahaan menjadi satu. Strategi ini menyeluruh, strategi ini kesatuan, semua bagian rencana serasi satu sama lain dan bersangkutan. *Imarketing Strategy Top Brand Indonesia (Earli Suandy, 2007:16)*

Pengembangan

Pengembangan adalah suatu rencana yang sudah direncanakan dari suatu organisasi atau perusahaan agar dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan anggota perusahaan. Pengembangan ini lebih menunjukkan pada bagian pengetahuan agar bisa melaksanakan pekerjaan pada masa yang akan datang, yang dilaksanakan dengan pendekatan terintegrasi dan kegiatan lain agar dapat merubah perilaku kerja.

Home Industry

Home industry adalah suatu unit usaha dalam skala kecil yang bergerak dalam industri tertentu. Usaha ini biasanya hanya terdiri dari satu atau dua rumah dalam memproduksi, administrasi dan pemasaran sekaligus secara bersamaan. Bisa dilihat dari modal usaha dan jumlah tenaga yang dimiliki tentu lebih sedikit daripada perusahaan-perusahaan besar pada umumnya.

Pendapatan

Pendapatan adalah nilai maksimum yang diperoleh seseorang dalam kurun waktu tertentu dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir waktu seperti keadaan kembali awal. Yang pada intinya pendapatan merupakan perolehan balas jasa dari faktor-faktor produksi. Dalam makro ekonomi, pendapatan yaitu suatu nilai barang dan jasa yang diperoleh satu tahun periode dalam suatu negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro. Lokasi di Desa Plimpungrejo cukup strategis. Di desa tersebut rata-rata masyarakat bermata pencaharian sebagai pengrajin gerabah yang merupakan budaya peninggalan pendahulunya. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) (Yulianto, 2020). Dalam penelitian ini dilakukan survey menggunakan kuisioner kepada pengrajin gerabah di Desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro, hal ini dapat diketahui hasil jawaban dan permasalahan Home Industry yang ada di desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro.

Dalam penelitian ini populasi yang di ambil dari seluruh pengrajin gerabah yang terletak di Desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 200 keluarga (sumber dari desa) tahun 2018 yang meneruskan tradisi pengrajin gerabah, di antaranya terdapat 80 keluarga yang berfokus membuat kerajinan gerabah. Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Apabila populasi tersebut besar peneliti tidak mungkin mempelajari populasi yang ada. Seperti keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Dari 80 pengrajin pada tahun 2022 (Sumber Data: Kepala Desa Rendeng), terdapat 35 orang yang aktif menjadi pengrajin Home Industri gerabah. Sehingga dalam penelitian ini mengambil 35 orang yang dijadikan sampel dengan

Teknik pengambilan sampel secara sensus (Suhar, 2014).

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan. Sedangkan data sekunder sendiri dikumpulkan dari berbagai pustaka yang menunjang kegiatan penelitian dan instansi terkait (Siti anif, 2016). Data penelitian digali dari berbagai sumber yang meliputi :

- 1) Informan atau nara sumber, yang terdiri dari para pengrajin gerabah, para pekerja, pedagang gerabah, aparat pemerintah (Kabupaten, Kecamatan dan Desa), tokoh masyarakat, serta para penjual bahan dasar pembuatan gerabah.
- 2) Tempat dan peristiwa atau aktivitas, yang terdiri dari tempat usaha pengrajin gerabah lingkungan kerja pengrajin gerabah, lingkungan rumah tangga masyarakat pengrajin gerabah, dan kegiatan masyarakat pengrajin gerabah.
- 3) Dokumen, mengenai kegiatan-kegiatan usaha para pengusaha dan pengrajin gerabah, dan monografi desa tempat penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) wawancara mendalam, (2) observasi, (3) mengkaji dan mencatat dokumen dan arsip, (4) focus group discussion (FGD), (5) teknik cuplikan, (6) pembuatan catatan lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert dan Skala Guttman. Dalam analisis skala likert masing-masing skala pengukuran akan di susun dalam skala 1-5 kategori dan disetiap kriteria jawaban memiliki nilai skor atau bobot berupa angka 1-5 (Agustiana, n.d.). Dan Teknik analisis Skala Guttman terdapat beberapa macam kategori diurutkan untuk melihat tingkat jawaban responden yang masuk kedalam 3 interval yaitu Sangat Baik, Baik (Wira & Gustati, 2015).

Agar data yang dikumpulkan bisa dijamin validitasnya, serta untuk mengembangkan data yang akan dikumpulkan dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik pengembangan validitas triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data ini untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006:330).

Teknik analisis yang peneliti gunakan adalah model analisis interaktif (Miles & Huberman dalam Sutopo, 2002: 186). Yaitu mengkomparasikan setiap data atau kelompok data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti untuk menemukan persamaan atau perbedaan, dan keterkaitannya. Selanjutnya setelah data diatur dalam kelompok berdasara variabel atau, juga selalu dikomparasikan untuk menemukan beragam simpulan. Model analisis interaktif ini, memiliki tiga komponen analisis yaitu : reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasinya. Ketiga kompnen tersebut saling berkaitan dan berinteraksi, dan harus selalu dikomparasikan agar bisa diperoleh simpulan yang mantap.

HASIL DAN DISKUSI

Pengrajin gerabah di Desa Rendeng dalam memasarkan produknya menggunakan cara make to order. Jika ada pesanan kemudian akan dibuat produk sesuai jumlah pesanan. Pemesanan dilakukan dalam jumlah banyak dari konsumen lokal maupun instansi yang sudah bekerja sama dengan para pengrajin. Hal ini dapat mengurangi tingkat resiko di dalam penjualannya. Setidaknya terdapat 200 pengrajin

yang hingga sekarang membuat kerajinan perkakas dapur berbahan tanah liat. Para penduduk di Desa Rendeng sendiri bertahan meneruskan tradisi untuk menjadi pengrajin gerabah. Karena itu inovasi dan kreativitas terus digali untuk melanggengkan tradisi mereka. Menurut Kepala Desa Plumpunrejo bahwa dari 200 pengrajin yang ada di Desa tersebut, data yang dimiliki oleh mereka bahwa terdapat 80 pengrajin yang membuat gerabah secara langsung dan memiliki showroom sendiri, sedangkan sisanya merupakan penjual tangan ketiga maupun cabang dari pengrajin - pengrajin utama.

Sebagian besar pengrajin membuat produk dengan tenaga kerja satu hingga empat orang dan biasanya masih dalam lingkup keluarga. Hasil produksinya sendiri biasanya peralatan masak, peralatan dapur, vas bunga dan peralatan rumah tangga lainnya. Sebagian besar pengrajin gerabah memilih pekerjaan ini karena menganggap bahwa lebih menjanjikan dan mendatangkan keuntungan yang cukup besar. Selain itu pengrajin juga memilih usaha ini karena warisan dari generasi terdahulu, ada pula yang memilih usaha ini karena lingkungan sekitar bekerja sebagai pengrajin gerabah. Para pengrajin gerabah ini sudah memiliki keterampilan di bidang pembuatan gerabah yang didapat dari orang tua mereka. dimulai dari pengalaman bekerja maupun melihat secara langsung pembuatan gerabah sehingga secara otomatis dapat membuat produk gerabah. Berikut merupakan kondisi Profil pengrajin Home Industri gerabah di Desa Rendeng :

Tabel 1.

Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	31 Orang
Perempuan	4 Orang
Total	35 Orang

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini adalah 31 orang berjenis kelamin laki-laki dan 4 orang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2.

Pendapatan per-bulan

Pendapatan	Jumlah
Rp. 5.000.000	19 Orang
Rp. 3.000.000	11 Orang
Rp. 2.000.000	5 Orang
Jumlah	35 Orang

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat 19 orang yang memiliki pendapatan dari Rp. 5.000.000, dan terdapat 11 orang yang memiliki pendapatan Rp. 3.000.000, selanjutnya terdapat 5 orang yang memiliki pendapatan Rp. 2.000.000.

Mendesripsikan Perkembangan Home Industri Gerabah di Desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro

Produksi kerajinan Home Industri gerabah di Desa Rendeng mengalami banyak kemajuan di tahun 2022. Dimulai dari jumlah produksi hingga inovasi dalam pengembangan produk gerabah yang disesuaikan dengan perkembangan modern. Di beberapa pengemasan produk, pelabelan atau merk, dan juga teknologi mengalami perkembangan yang pesat dengan menambahkan jumlah Alat produksi, kemasan produk dan rata-rata pengrajin sudah memiliki label. Dukungan dari pemerintah juga mengalami banyak kemajuan yang sangat signifikan dengan adanya kunjungan Bupati Kabupaten Bojonegoro dan penancangan yang di jadikannya Desa Rendeng sebagai Desa Wisata.

Adanya dukungan pemerintah ini juga mempengaruhi sektor lain seperti terbentuknya kelompok pengrajin gerabah yang berfungsi untuk menjaga kestabilan harga dan merencanakan kemajuan dan strategi dalam memasarkan produk kerajinan gerabah secara berkelompok di Desa Rendeng. Dalam inovasi modern yang sudah di ikuti oleh para pengrajin, para pengraji sudah mulai mencampurkan bahan baku untuk menghasilkan gerabah yang memiliki kualitas lebih baik. Dalam hal tersebut bersamaan dengan munculnya tren masyarakat yang hobi merawat tanaman di era pandemi yang berangsur membaik dan hal ini juga berpengaruh dalam meningkatkan penjualan kerajinan gerabah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan Home Industri Gerabah di Desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro

Dari hasil survey yang dilakukan peneliti, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan Home Industri gerabah di Desa Rendeng. Salah satunya yaitu peluang pasar yang cukup tinggi. Berikut adalah hasil kuisioner di Desa Plupungrejo Kabupaten Bojonegoro dengan jumlah responden 35 orang dan 1 kuisioner memiliki 5 pertanyaan yang akan disebar kepada responden. Kuisioner tersebut diukur dengan menggunakan Skala Likert, dimana terdapat kuisioner “sangat setuju”, “setuju”, “cukup setuju”, “tidak setuju”, dan “tidak setuju sama sekali pada 5-1 poin. Hasil kuisioner adalah sebagai berikut :

Tabel 3.

Hasil Kuisioner Home Indusri Gerabah di Desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro

No	Pertanyaan	Skala Likert				
		SS	S	CS	TS	STS
1	Peluang pasar saat ini cukup tinggi	19	16	0	0	0
2	Pendapatan pengrajin gerabah cukup bagus	25	10	0	0	0
3	Bahan baku cukup mudah	23	10	2	0	0
4	Usaha dapat dikembangkan disemua daerah	10	10	7	0	0
5	Cukup memanfaatkan lahan sedikit	20	10	5	0	0
Jumlah		105	56	14	0	0
Prosentase(%)		1,05	0,56	0,14	0	0

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa 1,05% terdapat responden yang menjawab Sangat Setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari perhitungan jumlah skala likert Sangat Setuju yaitu 105. Selanjutnya terdapat 0,56% responden yang menjawab Setuju dengan hitungan yang sama. Kemudian 0,14% responden menjawab Cukup Setuju dengan hitungan yang sama, Berdasarkan hasil dari kuisioner pada tabel diatas bahwa nilai presentase tertinggi sebesar 1,05% hasil tersebut didapat dari hasil perhitungan dari perolehan skor yang didapatkan sebesar 105 point. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kerajinan Home Industri di Desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Tabel 4.
Hasil Olahan Skala Guttman Home Indusri Gerabah di Desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro.

Kuisioner Home Industri Gerabah														
No	Pertanyaan	SS (5)		S (4)		CS (3)		TS (2)		STS (1)		N	Skor	Kategori
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%			
1	pertanyaan 1	19	54,29	16	45,71	0	0	0	0	0	0	35	159	Sangat Baik
2	pertanyaan 2	25	71,43	10	28,57	0	0	0	0	0	0	35	165	Sangat Baik
3	pertanyaan 3	23	65,71	10	28,57	2	5,71	0	0	0	0	35	161	Sangat Baik
4	pertanyaan 4	18	51,43	10	28,57	7	20	0	0	0	0	35	151	Sangat Baik
5	pertanyaan 5	20	57,34	10	28,57	5	14,3	0	0	0	0	35	155	Sangat Baik
Skor Nilai													791	Sangat Baik
Rata-Rata													158,2	

Kategori Interval:

Sangat Baik >170
Baik 135
Cukup Baik 110
Tidak Baik 100

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dideskripsikan responden terhadap pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Tanggapan responden terhadap pertanyaan 1 “peluang pasar saat ini cukup tinggi”, sebagai besar responden menyatakan Sangat Setuju (SS) sebesar (54,29%) dengan skor 159. Dalam kondisi ini termasuk dalam kategori sangat baik. Artinya dalam strategi pengembangan Home Industri gerabah di Desa Rendeng Sangat Baik.
2. Tanggapan responden terhadap pertanyaan 2 “Pendapatan pengrajin gerabah cukup bagus”, sebagai besar responden menyatakan Sangat Setuju (SS) sebesar (71,43%) dengan skor 165. Dalam kondisi ini termasuk dalam kategori sangat baik. Artinya dalam strategi pengembangan Home Industri gerabah di Desa Rendeng sangat baik.
3. Tanggapan responden terhadap pertanyaan 3 “Bahan baku cukup mudah”, sebagai besar responden menyatakan Sangat Setuju (SS) sebesar (65,71%) dengan skor 161. Dalam kondisi ini termasuk dalam kategori sangat baik. Artinya dalam strategi pengembangan Home Industri gerabah di Desa Rendeng sangat baik.
4. Tanggapan responden terhadap pertanyaan 4 “Usaha dapat dikembangkan disemua daerah sebagai besar responden menyatakan Sangat Setuju (SS) sebesar (51,43%) dengan skor 151. Dalam kondisi ini termasuk dalam kategori cukup baik. Artinya dalam strategi pengembangan Home Industri gerabah di Desa Rendeng cukup baik.

5. Tanggapan responden terhadap pertanyaan 5 “Cukup memanfaatkan lahan sempit” sebagai besar responden menyatakan Sangat Setuju (SS) sebesar (57,14%) dengan skor 155. Dalam kondisi ini termasuk dalam kategori baik. Artinya dalam strategi pengembangan Home Industri gerabah di Desa Rendeng baik.

Analisis Data

1) Analisis Eksternal

Berdasarkan faktor eksternal menurut (Purwidiyanti & Rahayu, 2015) Analisis lingkungan eksternal merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor eksternal yang berada di luar produksi yang mempengaruhi kinerja produksi tersebut. Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain yaitu adanya pesaing dari berbagai pengaruh luar yang terjadi saat ini misalnya pandemic Covid-19. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi konsumen yang akan melakukan pembelian gerabah di Desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro. Analisis eksternal dilakukan dengan mengidentifikasi bagaimana pengrajin memanfaatkan kesempatan yang ada agar dapat mempertahankan keunggulannya serta memperbaiki titik kelemahan diluar produksi gerabah, baik dari pesaing maupun hal-hal diluarnya

2) Analisis Internal

Berdasarkan faktor Internal menurut (Komariah 2020) Yaitu faktor seperti keunggulan Home Industri yang meningkatkan penjualan, keuntungan dan menaikkan pendapatan. Para pengrajin memiliki keunggulan dalam menempati posisi pasar yang kuat dan kinerja yang baik. Keunggulan Home Industri ini sangat berpengaruh yang cukup besar bagi para pengrajin dalam kemampuan mencapai target dan segmen pasar. Kemampuan pengrajin gerabah di Desa Rendeng dalam mengelompokkan konsumen merupakan usaha untuk meningkatkan pendapatan dan memperluas jaringan pasarnya. Dari hasil pengelompokan tersebut akan muncul sikap konsumen untuk setia terhadap produk gerabah di Desa Rendeng, sehingga perlahan-lahan akan menjadi pelanggan. Sumber daya alam dan sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam kegiatan dan proses produksi terutama dalam pembuatan gerabah.

Penelitian ini membahas mengenai kondisi usaha Home Industry gerabah di Desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro dan berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal. Faktor lingkungan eksternal merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor eksternal yang berada di luar perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut. Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain pesaing, berbagai pengaruh luar yang terjadi saat ini misalnya pandemic Covid-19. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi konsumen lokal yang akan melakukan pembelian gerabah di Desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro. Analisis eksternal dilakukan dengan mengidentifikasi peluang, yaitu bagaimana pengrajin gerabah memanfaatkan peluang yang ada agar dapat mempertahankan keunggulannya serta memperbaiki kekurangan serta ancaman, baik ancaman dari pesaing maupun hal-hal diluarnya. Sedangkan faktor internal merupakan faktor keunggulan dan kekurangan perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan strategi yang disusun untuk pengembangan gerabah adalah : (1) pembentukan pelestari industry gerabah, (2) pelatihan kewirausahaan dan ketrampilan pembuatan gerabah yang inovatif, (3) pengembangan permodalan, dan (4) pengadaan alat pengeringan, dengan empat rencana program strategi tersebut memungkinkan terwujudnya pemberdayaan ekonomi bagi komunitas pelaku usaha

industri gerabah masyarakat Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa pengrajin gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro memiliki rata-rata umur 40-50 tahun, secara umum telah menempuh tingkat pendidikan rata-rata tingkat SMP sebanyak 27 responden dari total keseluruhan 59 responden, rata-rata pengrajin gerabah adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 34 responden. Pengalaman kerja para pengrajin gerabah bisa dikatakan sudah berpengalaman dengan rata-rata lama usaha antara 31-40 tahun sebanyak 23 responden. Usaha industri gerabah yang mereka jalankan ini sudah turun temurun yang dilaksanakan dan diajarkan oleh keluarga sebelumnya atau nenek moyang mereka, sedangkan sebagian kecil baru merintis dari awal. Pengrajin gerabah memilih usaha ini karena mereka sudah memiliki keterampilan yang diajarkan dari keluarganya terdahulu atau nenek moyangnya, selain itu daerah Desa Rendeng memiliki potensi sumberdaya alam berupa tanah liat yang cukup.

Usaha industri gerabah ini banyak dilakukan oleh perempuan tetapi juga tidak sedikit dilakukan oleh laki-laki, hal ini dikarenakan karena industri ini butuh ketelitian dan keterampilan kaum perempuan dirasa lebih memiliki ketelitian dan keterampilan dalam melaksanakan industri gerabah ini sedangkan kaum laki-laki diindustri ini lebih berperan sebagai penjual ataupun proses pembakaran yang notabene lebih membutuhkan tenaga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro meliputi faktor fisik dan non fisik wilayah. Faktor fisik dalam industri gerabah ini meliputi bahan baku, sedangkan untuk faktor non fisik meliputi modal, tenaga kerja, pemasaran, dan pendapatan.

Bahan baku industri gerabah ini berasal dari dua tempat yaitu Bantaran sungai Bengawan Solo dan penguungan kapur lahan milik perhutani. Bahan baku merupakan faktor terpenting dalam pembuatan industri gerabah ini atau proses produksi suatu barang, dari 59 responden terdapat 38 responden yang memperoleh bahan baku dengan cara membeli ke orang lain atau pengrajin lain yang mengambil, bahan baku industri gerabah di Desa Rendeng berasal dari dua tempat yaitu bantaran sungai bengawan solo dan penguungan kapur lahan perhutani, kedua bahan baku menghasilkan jenis gerabah yang berbeda, dari hasil penelitian paling banyak responden menggunakan bahan baku yang berasal dari tanah perhutani sebanyak 45 responden, sedangkan sisanya sebanyak 14 responden mengambil di bantaran sungai Bengawan Solo, sedangkan cara mengambil dan mengolah bahan baku masih menggunakan cara tradisional. Kemudahan memperoleh bahan baku di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro tergolong mudah yaitu menurut 42 responden.

Beberapa kendala yang dialami pengrajin gerabah dalam memperoleh bahan baku salah satunya jika musim hujan dan banjir, dimana daerah untuk pengambilan bahan baku terutama terkait akses jalan mengalami kesulitan mengingat akses jalannya masih tanah sehingga pada musim hujan sulit untuk dilewati motor, hal ini dapat mempengaruhi produksi pengrajin, selain itu bahan baku dari bengawan solo juga sering mengamali banjir pada saat musim hujan sehingga tidak dapat bahan baku sehingga perajin memutuskan untuk berlibur sejenak sampai banjir sudah mulai surut.

Pengambilan sumber daya alam berupa tanah liat sebagai bahan baku pembuatan gerabah oleh pengrajin merupakan sebuah strategi bertahan untuk tetap hidup dan memenuhi kebutuhan. Pengrajin beradaptasi dengan lingkungan sekitar yaitu berupa bantaran sungai Bengawan Solo dan penguungan kapur lahan milik perhutani untuk

dimanfaatkan sumberdaya alam tanah liatnya. Uraian di atas dapat diketahui bahwa pengrajin melakukan adaptasi sebagai penentu strategi penghidupan yaitu pendekatan posibilisme dimana manusia sebagai penentu lingkungan dengan cara melakukan adaptasi tertentu (Pitoyo dan Alfana 2015: 59)

Suatu industri faktor lain yang kalah pentingnya yaitu modal, industri gerabah modal meliputi jumlah modal awal, asal modal, dan rata-rata biaya produksi yang mencakup dalam proses produksi yang peneliti ringkas dalam proses produksi yang peneliti ringkas dalam modal yang dikeluarkan dalam sekali produksi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan di Desa Rendeng pengrajin gerabah menggunakan modal awal dengan rata-rata < Rp 100.000 sebanyak 46 responden, sehingga skala industri gerabah di Desa Rendeng termasuk dalam industri kecil. Asal modal yang digunakan oleh pengrajin sebagian besar adalah dari modal sendiri atau tabungan sendiri, sedangkan yang lain modalnya berasal dari meminjam tetangga dan meminjam di Bank, alasan mereka meminjam modal dari tetangga ataupun meminjam dari Bank adalah untuk menambah modal pribadi yang dirasa kurang dan untuk meningkatkan skala industri mereka agar produksi meningkat. Sekali produksi pengrajin gerabah mengeluarkan modal rata-rata sebesar < Rp 100.000, modal ini bisa dikatakan sedikit mengingat industri ini tidak membutuhkan modal yang banyak hanya saja membutuhkan keterampilan, kendala yang dihadapi oleh pengrajin apabila terjadi penyusutan modal yang akan berimbas pada produksi gerabah.

Tenaga kerja merupakan salah satu tenaga manusia yang dibutuhkan dalam proses produksi, ada beberapa tenaga kerja yang perlu dipertimbangkan dalam hal tenaga kerja antara lain, jumlah tenaga kerja, asal tenaga kerja, umur tenaga kerja, upah biaya kerja. Jumlah tenaga kerja yang dipakai oleh para pengrajin total 47 responden tidak menggunakan tenaga kerja mengingat skala industri yang bersifat rumahan atau masuk dalam kategori industri rumah tangga dan kecil sehingga pengrajin kebanyakan melaksanakan kegiatan industri gerabah ini bersama-sama dengan keluarga masing-masing sehingga tidak membutuhkan pekerja lagi, adapun yang memakai pekerja adalah pengrajin yang skala industrinya sudah lumayan besar rata-rata memiliki jumlah tenaga kerja yang paling banyak adalah kurang dari empat orang yaitu 8 pengrajin. Tenaga kerja tersebut semua berasal dari Desa Rendeng sendiri atau bisa dikatakan dari tetangga sendiri sebanyak 10 pengrajin, umur rata-rata pengrajin industri gerabah yaitu sekitar umur lebih dari 30 tahun sebanyak tujuh pengrajin, dikarenakan minat minat pemuda untuk menjalankan industri ini masih rendah, sehingga kebanyakan industri ini dijalankan oleh orang-orang tua yang sudah punya keterampilan yang diajarkan turun-temurun, di dalam industri gerabah ini pada dasarnya kurang mementingkan dari segi Pendidikan yang ditamatkan oleh para pekerja, tetapi pengrajin lebih mengutamakan keuletan, keterampilan dan kreatifitas tangan para pekerjanya. Biaya yang dikelurakan untuk memberikan upah berbeda-beda rata-rata pekerja diberi upah kurang dari Rp 60.000 sebanyak 8 pengrajin, hal ini tergantung para pengrajin memberikan upah berapa dan banyaknya pekerja yang dimiliki. Adapun kendala yang dihadapi pengrajin yang berkaitan dengan tenaga kerja yaitu terbatasnya tenaga ahli yang memiliki keterampilan pada bidang industri gerabah.

Berdasarkan penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa keterkaitan faktor eksistensi industri di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro dengan keseluruhan aspek (bahan baku, modal, tenaga kerja, pemasaran dan pendapatan) yang paling berpengaruh adalah modal dan bahan baku, dengan keuntungan tidak membutuhkan tenaga kerja tambahan dan ketersediaan tenaga kerja yang dekat, sehingga lokasi industri gerabah dianggap lebih strategis karena dekat dengan sumber bahan baku dan sumber tenaga kerja yang berasal dari desa Rendeng itu sendiri, didukung dengan modal industri ini yang rendah < 100.000, sehingga secara umum eksistensi industri

gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro yang paling berpengaruh adalah bahan baku dan modal.

Keunggulan yang dimaksud adalah beberapa keunggulan yang dimiliki perusahaan sehingga memiliki posisi pasar yang kuat dan kinerja yang baik. Sedangkan kekurangan disini adalah segala kekurangan- kekurangan yang dimiliki perusahaan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memperlemah kinerja perusahaan dan dapat pula membuat perusahaan menjadi gulung tikar. Pentingnya peran strategi dalam pengembangan usaha home industri gerabah yang dilakukan oleh pengrajin gerabah di Desa Rendeng Kabupaten Bojonegoro, banyaknya pesaing usaha maka pelaku usaha dituntut dalam penetapan strategi pasar dengan tepat sasaran sehingga mampu mengembangkan usahanya. Strategi dan tujuan yang baik dalam pengembangan suatu usaha, mampu meningkatkan pendapatan usaha serta mampu untuk bersaing dengan usaha lainnya. Strategi pemasaran yang dilakukan pengrajin Home Industri gerabah di Desa Rendeng adalah dengan *make to order*, yaitu perajin gerabah hanya menerima pesanan dari konsumen. Strategi memasuki pasar pengrajin gerabah di Desa Rendeng adalah bekerjasama antar perajin gerabah sederhana, dan bekerjasama dengan pengrajin sejenis di luar Desa Rendeng.

Penentuan posisi pasar yang dilakukan pengrajin adalah dengan menggunakan konsentrasi segmen ganda, dimana pengrajin Home Industri gerabah di Desa Rendeng ini mempunyai segmen yang berbeda-beda dalam memilih pasarnya. Untuk menguatkan posisi pasar, pengrajin gerabah dituntut untuk meningkatkan kualitas produk, melakukan inovasi produk, mengikuti perkembangan selera konsumen yang selalu berubah agar selalu memproduksi produk yang sesuai dengan keinginan pasar. Empat variabel yang tergabung dalam marketing mix diantaranya adalah: produk, harga, promosi, dan distribusi. Produk yang dihasilkan pengrajin gerabah di Desa Rendeng beragam seperti vas bunga, souvenir, perkakas, tempat makan kelinci, , peralatan rumah tangga, mainan anak-anak dan lain-lain.

Strategi eksis yang dipakai oleh para pengrajin untuk menjaga eksistensi industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro menggunakan strategi pemasaran atau memanfaatkan jaringan pemasaran dirasa paling efektif untuk menjaga eksistensi industri gerabah ini karena hampir sebagian besar pengrajin menjual hasil gerabahnya melalui perantara atau pesenan yang dipesan oleh pengepul, seperti yang ada pada tabel 4.19 tentang teknik pemasaran industri gerabah yang menunjukkan bahwa 36 responden atau 61,0 % responden menggunakan teknik pemasaran dengan dijual melalui perantara atau pengepul sehingga mereka membuat gerabah tidak lagi memikirkan akan dipasarkan kemana, hal ini dirasa sangat membantu hasil dari industri ini yang pas-pasan ditambah lagi tidak adanya pekerjaan lain.

Lebih dari 50% pengrajin gerabah tidak mempunyai lahan persawahan sehingga fokus mereka hanya sebagai pengrajin industri gerabah dan industri ini gerabah ini tidak membutuhkan biaya yang banyak sehingga dengan memanfaatkan jaringan pemasaran yang sudah ada dengan maksimal akan tetap menjaga eksistensi industri gerabah karena pengrajin tidak bingung memasarkan hasil produksinya kemana dan bisa maksimal memproduksi gerabah.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro dengan melakukan strategi jaringan pemasaran atau memanfaatkan jaringan pemasaran yang sudah ada dengan semaksimal mungkin sehingga mereka memproduksi gerabah sudah jelas berapa yang diproduksi dan konsumennya sudah jelas dan lebih sedikit kemungkinan merugi, hal ini

sesuai dengan startegi pemasaran menurut (Kotler,1997:3) bahwa strategi pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang dibutuhkan dan diinginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain. Pengrajin membuat inovasi baru gerabah sehingga strategi bertahan gerabah di Desa Rendeng termasuk pendekatan Posibilisme yaitu lingkungan memandang manusia sebagai penentu perubahan lingkungan dengan adaptasi tertentu Bordoulay, dalam (Agus Joko Pitoyo dan Muhammad Arif Fahrudin Alfana, 2015: 27).

Harga yang ditetapkan juga sangat terjangkau dan tergantung dari jenis gerabah yang dibuat. Pemasaran yang dilakukan pengrajin gerabah di Desa Rendeng adalah dengan penjualan langsung kepada konsumen, katalog produk, pameran, dan showroom. Sedangkan untuk penyaluran barang dari pengrajin ke konsumen menggunakan agen yang dapat di pertanggung jawabkan sistem kerjanya. Strategi yang dapat digunakan perajin Home Industri gerabah di Desa Rendeng yaitu dengan mengikuti dan mencari informasi tentang selera konsumen saat ini dan para pengrajin harus mengikuti inovasi-inovasi yang berkembang. Sedangkan sentra Home Industri gerabah yang berada pada tahap pertumbuhan pasar dapat melakukan strategi sebagai berikut: meningkatkan mutu, ciri dan model produk; memasuki segmen pasar baru; lebih memanfaatkan saluran distribusi; dan menurunkan harga di saat yang tepat untuk menarik minat konsumen. Dengan adanya strategi tersebut, diharapkan pihak perajin gerabah dapat menggunakan dan menerapkan strategi tersebut dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan usaha Home indusrti gerabah sangat berpengaruh terhadap pendapatan para pengrajin gerabahn di Desa Rendeng, Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. Desa Rendeng merupakan desa produsen gerabah yang sudah memproduksi gerabah dari zaman nenek moyang dan di lanjutkan secara turun temurun hingga generasi ke enam. Dari hasil penelitian menemukan beberapa keberhasilan strategi pengembangan usaha Home Industri yaitu pembentukan karakteristik interpreneur yang harus memiliki kegigihan usaha dan juga kreativitas serta inovasi dalam pengembangan usaha., ketersediaan Modal guna mendongkrak jumlah produksi gerabah sehingga dapat lebih banyak menghasilkan hasil kerajinan. strategi pemasaran sebagai ujung alur produksi dari usaha gerabah rendeng. Termasuk didalamnya penentuan segmentasi pasar yang tepat guna memasarkan barang usaha pada target market yang tepat, kemudian penentuan posisi pada pasar dan strategi memasuki pasar tersebut guna menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Industri kecil sebagai salah satu sektor informal, penting dalam menopang perekonomian masyarakat, karena merupakan bentuk usaha yang bisa dilakukan secara perorangan dan atau kelompok. Indutri gerabah di Desa rendeng Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro adalah bentuk industri kecil, dimana di dalamnya terdapat ciri-ciri industri kecil yaitu baik permodalan, proses produksi, penyerapan tenaga kerja, pemasaran dan yang lain dalam skala kecil dan biasanya dilakukan oleh keluarga sendiri dan bersiafat turun temurun. Dari hasil penelitian dan pembahasan maka penulis menyimpulkan:

- 1) Perkembangan indutri gerabah di Desa Rendeng mengalami perkembangan tetapi perkembangannya belum maksimal dilihat dari peluang untuk meningkatkan penghasilan masih tinggi.

2) Factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan gerabah di desa Rendeng antara lain : kebutuhan modal yang masih sangat dibutuhkan, sumber daya manusia berupa ketrampilan pembuatan gerabah yang berpengaruh terhadap macam hasil dan kualitas hasil produksi, teknologi yang digunakan, bahan baku berupa tanah liat yang tersediannya terbatas dan menggantungkan factor alam, bencana alam berupa gempa bumi yang merusakkan sebagian sanggar-sanggar pembuatan gerabah, peralatan serta hasil produk, belum adanya organisasi persatuan pengrajin gerabah masyarakat DEsa Rendeng, kurang terjalannya koordinasi dan hubungan mereka pun masih berbeda-beda.

3) Hasil rumusan dan perencanaan program pemberdayaan masyarakat yang tepat untuk pengrajin gerabah di Desa Rendeng adalah : (a) pembentukan paguyuban pelestari industry gerabah, (b) pelatihan kewirausahaan dan ketrampilan pembuatan gerabah yang inovatif, (c) pengembangan permodalan dan (d) pengadaan alat pengeringan.

Terealisasinya pelaksanaan rencana program, memungkinkan terjadinya perkembangan indutri gerabah yang semakin maju dan dengan berkembangnya industry gerabah, baik secara langsung maupun tidak langsung akan memiliki arti yang sangat penting dalam sendi-sendi perekonomian masyarakat sehingga secara bertahap pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Rendeng akan bisa diwujudkan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah di peroleh dari penelitian diatas, peneliti dapat memberikan beberapa saran untuk perkembangan Home industry kerajinan gerabah di Desa Rendeng, Kabupaten Bojonegoro agar dapat berjalan lebih maksimal, diantaranya para pengrajin gerabah, seharusnya lebih bisa menguatkan posisi pasar dan para pengrajin gerabah dituntut untuk meningkatkan kualitas produk, mengikuti inovasi-inovasi terbaru, mengikuti perkembangan selera konsumen yang senantiasa berubah agar produk sesuai dengan keinginan pasar. Selain itu para pengrajin dapat menggunakan strategi pengembangan usaha Di sentra Home industry gerabah pada tahap pertumbuhan pasar pengrajin juga dapat melakukan strategi sebagai berikut : meningkatkan mutu, meningkatkan ciri khas dan model produk agar memasuki segmen pasar baru, lebih memanfaatkan saluran distribusi dan menurunkan harga di momen yang tepat guna menarik minat konsumen. Kepada Pemerintah kabupaten Bojonegoro, hendaknya memberikan dukungan penuh kepada pengembangan desa rendeng agar produksi hingga pemasaran produk home industry dari desa ini bisa maksimal. Selain itu desa ini bisa dikembangkan dari desa produsen gerabah menjadi desa wisata gerabah yang memiliki sarana dan prasana yang lebih baik. Selain itu pembinaan yang terus menerus juga penting dilakukan pemerintah kepada sumber daya manusia di Desa Rendeng agar mereka siap menghadapi sekala pasar yang lebih besar dalam mengembangkan usaha.

REFERENSI

Amilia, R., Amiruddin, S., & Dirlanudin, D. (2018). *Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah Oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang*.

[http://eprints.untirta.ac.id/1043/1/Skripsi - Copy.pdf](http://eprints.untirta.ac.id/1043/1/Skripsi-Copy.pdf)

Atmadja, A. T. (2013). *Pergulatan Metodologi dan Penelitian Kualitatif dalam Ranah*

- Ilmu Akuntansi. Akuntansi Profesi*, 3(2), 122–141.
- Hastuti, I. (2009). *Industri Kerajinan Gerabah, Faktor Yang Mempengaruhi, dan Strategi Pemberdayaannya Pada Masyarakat di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten*.
- Riski Aji, P (2019). *Persepsi Pengerajin Gerabah Tradisional Terhadap Home Industry Gerabah Modern di Kampung Gerabah Dusun Precet Desa Plumpungrejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Suara Bhumi e- Journal Pendidikan Geografi FIS Unesa*, 1(1), 1-6
- Pamungkas, H. A., & Hidayatulloh, A. (2019). Faktor penentu perkembangan umkm gerabah kasongan bantul yogyakarta. *Inovasi Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 15(1), 65–71.
- Prasetya, R. G. (2017). *Analisa Tingkat Produksi Pada Usaha Industri Kerajinan Bubut Kayu di Kota Blitar. Ekonomi Studi Pembangunan*, Universitas Muhammadiyah Malang 6–18.
- Purwidiani, W., & Rahayu, T. S. M. (2015). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Kinerja Usaha Industri Kecil dan Menengah di Purwokerto Utara. *Kinerja*, 19(2), 149–159.
- Rambe, I. (2018). *Analisis Strategi Pengembangan Usaha Pembuatan Tahu Pada Pengrajin Tahu Bandung Kecamatan Padang Hulu Tebing Tinggi. Ekonomi Bisnis Islam, Universitas Negeri Islam Sumatra Utara Medan*. 1- 86.
- Siti Anif, Nunung Ghoniyah. (2016). Model Pemberdayaan dan Peningkatan Kinerja Usaha Kecil Menengah (UKM). *Semnas Fekon*, 1(1), 592-598
file:///C:/Users/Dharma/Desktop/JURNAL HUKUM/Jurnal 6.pdf
- Suhar, J. (2014). Analisis Validitas Dan Reliabilitas Dengan Skala Likert Terhadap Pengembangan Si/Ti Dalam Penentuan Pengambilan Keputusan Penerapan Strategic Planning Pada Industri Garmen. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST), Yogyakarta, 15 November 2014*. 155-160
- Komariah A. (2020). *Analisis Strategi Pengembangan Usaha Gerabah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Usaha Gerabah di Pekon Podomoro Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu) SKRIPSI*. 2507(February), 1–9.
- Wira, V., & Gustati. (2015). Profil Industri Rumah Tangga Rakik di Kecamatan Pauh Kota Padang. *Akuntansi Dan Manajemen*, 10(2), 61–68.
<https://doi.org/10.30630/jam.v10i2.106>
- Yulianto, A. (2020). Pengujian Psikometri Skala Guttman untuk Mengukur. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 18(01), 38–48.
- Zamrowi, M. T. (2007). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Studi di Industri Mebel Semarang. *Economic*, 1(4), 1–80.